

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI DEPRESI PADA NARAPIDANA**

**Nur Oktavia Hidayati\***, Hamidah Nurhalimah, Ismailah Alam, Puji Adi Kharisma, Yulpiana Arunita  
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang,  
Jawa Barat 45363, Indonesia  
[\\*nur.oktavia@unpad.ac.id](mailto:nur.oktavia@unpad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Depresi pada narapidana menjadi suatu permasalahan di sebuah lembaga permasyarakatan. Depresi merupakan penyakit urutan ke-4 di dunia yang dapat menyebabkan penderita meninggal dunia. Depresi dapat disebabkan karena kejadian traumatik, kehidupan penuh ketegangan dan kehilangan seseorang yang dicintai. Tujuan melihat faktor-faktor yang memengaruhi depresi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan. Metode penelitian ini adalah studi literatur, pencarian artikel melalui *Google Scholar* dan *PubMed*, dengan kata kunci dalam Bahasa Inggris *factors, affecting, convicted, criminals, depression* dan Bahasa Indonesia faktor-faktor depresi, narapidana, lapas. Kriteria pada artikel penelitian yaitu artikel 5 tahun terakhir (2015-2020). Hasil studi literatur didapatkan 5 artikel yang di analisa. Depresi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya status perkawinan, suku, jenis kelamin dan umur, tidak memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, adanya kekerasan dan diskriminasi, privasi yang kurang, pengalaman baru di pusat pemasyarakatan, kesehatan yang buruk, lama dipenjara, tanggung jawab terhadap anak, riwayat alkohol dan merokok, dukungan keluarga dan program kegiatan dilapas. Kelima artikel menunjukkan depresi pada narapidana dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, psikososial, biologis, lingkungan dan status residivis.

Kata kunci: depresi; faktor-faktor; narapidana

### **FACTORS AFFECTING DEPRESSION AMONG PRISONERS**

#### **ABSTRACT**

*Depression in prisoners, becomes a problem in a correctional institution. Depression is the 4th disease in the world that can cause sufferers to die. Depression can be caused by traumatic events, stressful lifes and the loss of a loved one.. The aim was to look at the factors that influence depression in prisoners in correctional institutions. The method used was literature review, article searched through Google Scholar and PubMed with keywords in English: factors, affecting, convicted, criminals, depression and Indonesian: faktor-faktor depresi, narapidana, lapas. The criteria for research articles between 2015-2020. The results of literature review obtained 5 articles which were analyzed. Factors that influence depression in prisoners included marital status, ethnicity, sex and age, not having a good attitude towards oneself and others, the existence of violence and discrimination, lack of privacy and being new in the correctional center, poor health, old age. incarceration, responsibility for children, history of alcohol and smoking, family social support and prison activity programs. The five articles showed that depression in prisoners is influenced by socio-demographic, psychosocial, biological, environmental factors and recidivis status.*

*Keywords: depression; factors; prisoners*

#### **PENDAHULUAN**

Depresi merupakan penyakit urutan ke-4 di dunia yang dapat menyebabkan penderita meninggal dunia. Menurut (WHO, 2012) depresi pada seseorang dapat mengarahkan dirinya ke percobaan bunuh diri dan tercatat sebanyak 850.000 orang di dunia meninggal setiap tahun karena depresi. Data menunjukkan dari 12 negara terdapat 22.790 narapidana yang mengalami depresi. Angka menunjukkan depresi pada pria sebanyak 10% dan pada narapidana wanita sebanyak 12% (WHO, 2018). Menurut hasil Riskesdas (Kemenkes RI, 2018) penduduk di Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi dengan prevalensi 6,1% dari

seluruh jumlah penduduk di 33 provinsi di Indonesia. Menurut hasil penelitian (Karnovinanda et al., 2014) mengenai prevalensi depresi pada narapidana didapatkan 75,4% narapidana mengalami depresi dengan tingkat depresi 24,6% narapidana tidak depresi atau depresi minimal, depresi ringan 28,7%, depresi sedang 38,5%, dan depresi berat 8,2%.

Warga binaan perempuan memiliki resiko depresi dan prevalensi lebih tinggi terhadap kejadian depresi di dalam lapas, menurut hasil penelitian (Safitri & Andriany, 2019) tingkat depresi pada warga binaan perempuan yang menjelas bebas mengalami tingkat depresi minimal sebanyak 32,4%, depresi ringan sebanyak 14,7%, 44,1% mengalami depresi sedang dan 8,8% mengalami depresi berat. Wanita lebih banyak mengalami depresi dibandingkan pria, wanita memiliki tingkat depresi lebih awal karena beberapa faktor seperti faktor lingkungan, biologis, psikososial dan perubahan hormon. Hormon menurut penelitian mempengaruhi kimia tubuh dalam mengendalikan emosi dan mood seseorang. Kejadian traumatis, kehilangan orang yang dicintai, kehidupan yang penuh tekanan dapat membuat seseorang mengalami depresi. Wanita rentan mengalami depresi yang dapat disebabkan adanya tekanan dalam pekerjaannya, melakukan pekerjaan rumah tangga, mengalami tindakan kekerasan, kemiskinan dan hubungan yang sulit. Wanita mempunyai kepekaan yang tinggi dan menggunakan perasaannya dalam menghadapi sesuatu, dibandingkan pria yang lebih rasional (Utami dan Pratiwi, 2011).

Adanya penyesuaian diri pada lingkungan yang baru seperti lapas membuat narapidana perempuan mengalami depresi (Pettus-davis, Veeh, Davis, & Tripodi, 2017), ditambah lagi daya tampung lapas yang melebihi kapasitas, sarana kesehatan yang kurang maksimal memicu terjadinya masalah psikologis (Gunter, 2004). Masalah yang menyebabkan depresi pada perempuan diantaranya faktor sosial, ekonomi, keluarga, pendidikan, pernikahan, anak (Ahmad & Mazlan, 2014; Gunter, 2004; Pierre, 2016). Masalah anak menjadi hal yang menambah berat beban narapidana perempuan, harus terpisah dari anaknya, mengalami masalah peran karena menganggap dirinya gagal menjadi seorang ibu sehingga hal ini dapat meningkatkan pandangan negatif pada diri sendiri, dunia dan masa depannya (Beck, 2013). Hal ini memperkuat bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan dan dampak dari kondisi yang dialaminya dapat mengakibatkan pada beberapa aspek lain dalam kehidupannya seperti anak, keluarganya dan masyarakat disekitarnya. Wanita dari sudut pandang psikologis cenderung melakukan sesuatu dengan mengedepankan perasaannya sehingga wanita mudah untuk merasa bersalah. Secara psikologis, perempuan bertindak lebih menggunakan perasaan, sehingga bila menghadapi suatu masalah mudah untuk menyalahkan diri sendiri.

Perubahan mood pada depresi akan berpengaruh pada keadaan fisik dan somatis, seperti pola tidur yang terganggu mudah lelah, dan gangguan konsentrasi (Cabeldue, et al 2018), peningkatan kematian pada kasus penyalahgunaan obat-obatan, gangguan jiwa, kekerasan seksual, serta penyakit kronis seperti asma, hipertensi, penyakit jantung, diabetes serta penyakit menular seksual (Chen, Lai, & Lin, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Meilina (2013) yang menyebutkan bahwa dampak psikologis narapidana wanita dalam menjalani hukumannya adalah penderitaan dan rasa sakit antara lain kehilangan identitas diri (*loss of personality*), kehilangan kebebasan (*loss of security*), kehilangan kemerdekaan (*loss of liberty*), kehilangan kebebasan (*loss of personal communication*), kehilangan pelayanan (*loss of good and service*), kehilangan kebutuhan seksual (*loss of heterosexual*), kehilangan harga diri (*loss of prestige*), kehilangan keyakinan (*loss of belief*) dan kehilangan kreativitas (*loss of creativity*).

Depresi pada narapidana menjadi suatu permasalahan di sebuah lembaga permasyarakatan. Penelitian yang di lakukan oleh Muwahidah dan Sugiasih (2019) menjelaskan bahwa sebanyak 73% narapidana mengalami depresi berat selama berada di penjara. Hal tersebut disebabkan oleh karena masa tahanan yang lama pada narapidana tersebut serta sebagian besar tervonis pidana lebih dari 2 tahun serta pengaruh psikososial dari lingkungan lapas. Ia juga menjelaskan sebanyak 5% narapidana dalam keadaan normal, dikarenakan koping religious yang dimiliki oleh individu sendiri sangat tinggi. Tetapi dari hasil penelitiannya juga sebagian narapidana dengan depresi berat memiliki koping religious yang tinggi pula. Penelitian yang lainnya juga menjelaskan bahwa 54% narapidana memiliki tingkat depresi yang tinggi, hal tersebut disebabkan oleh adanya gangguan kepribadian dan antisosial (Bedaso, Kediro dan Yeneabat, 2018). Tingginya depresi pada seseorang dipengaruhi oleh kejadian dimaslalu yang tidak bias di lupakan, selain itu juga kurangnya dukungan social (Beyen, Dadi, Dachew, Muluneh & Bisetegn, 2017).

## METODE

Metode yang digunakan dalam literatur adalah kajian naratif atau *narrative review*. Dalam literatur ini hanya mengidentifikasi temuan pada topik penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari artikel-artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris dari mulai tahun 2015-2020. Pencarian literature dilakukan secara komprehensif melalui *search engine Google Scholar* dan *database Pubmed*. Pencarian literatur berdasarkan artikel nasional dan internasional, baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dengan memasukan kata kunci dalam Bahasa Inggris “*Factors OR Affecting OR Convicted Criminals OR Depression*” dan Bahasa Indonesia “Faktor-faktor depresi, narapidana, lapas”.

Tabel 1.  
Strategi Pencarian Artikel

Database yang digunakan	Total artikel sesuai kata kunci	Total artikel sesuai kriteria inklusi	Total artikel setelah ditinjau ulang
<i>PubMed</i>	2.039	25	2
<i>Google Scholar</i>	18.872	11	3
Total	20.911	36	5

Hasil pencarian dengan kata kunci didapatkan artikel sebanyak 20.91. Selanjutnya artikel tersebut disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eklusi untuk dilakukan penyaringan dengan kriteria tahun terbit 5 tahun terakhir (2015-2020), ketersediaan *full text*, berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menggunakan seluruh jenis artikel kecuali *metaanalysis* dan *systematic review*, dan populasi pada narapidana didapatkan 36 artikel. Selanjutnya artikel tersebut dibaca, diidentifikasi dan ditelaah sampai akhirnya didapatkan 5 artikel terpilih.

## HASIL

Tabel 2  
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Depresi pada Narapidana

No	Penulis dan tahun	dan Lokasi sampel	dan Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Zone et al., (2019)	Bonga Prisoners	East Cross-sectional study	Faktor yang berhubungan dengan depresi pada penghuni

No	Penulis dan tahun	Lokasi sampel	dan Metode penelitian	Hasil penelitian
		Africa  Sampel: 327 narapidana		Lapas Kota Bonga adalah faktor sosiodemografi (status perkawinan, suku, jenis kelamin dan umur), faktor psikososial (yaitu tidak memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, adanya kekerasan dan diskriminasi) dan faktor lingkungan (privasi yang kurang serta menjadi pengalaman baru di pusat pemasyarakatan).
2.	Alemayehu et al., (2019)	Bahir Dar Prison, Ethiopia narapidana  Sampel: 402	Cross-sectional study	Prevalensi depresi yang tinggi ditemukan mereka dengan kesehatan umum yang buruk, penjara bertahun-tahun, dan perhatian terhadap anak-anak adalah yang paling rentan.
3.	Bedaso, A., Kediro, G., & Yeneabat, T., (2018)	Hawwasa Central Correctional, Ethiopia  Sampel: 335 narapidana	Cross-sectional study	Sebanyak 56,4% mengalami gejala depresi yang sangat bermakna. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya pekerjaan dan pendapatan selama dipenjara, mempunyai riwayat penyakit kronis dan memiliki riwayat kunyah khating sebelum masuk penjara. Selain itu juga riwayat mengkonsumsi alkohol adalah faktor depresi ketika di narapidana serta merokok yang sangat kecanduan.
4.	Prabowo, Y., Wulandari, I. S., Afni, A. C. N., (2020)	Rumah Tahanan Klas I Kota Surakarta	Cross-sectional study	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor usia dan depresi dengan

No	Penulis dan tahun	dan Lokasi sampel	dan Metode penelitian	Hasil penelitian
		Sampel: narapidana	73	p-value 0,349. Terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan depresi dengan p-value 0,001, dengan arah hubungan negatif. Terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan depresi dengan koefisien korelasi 0,582, p-value 0,000, arah hubungan negatif.
5.	Juliane, Z., Machmud, P. B., (2020)	Lapas Perempuan KLas Jakarta	Cross-sectional with multivariate analysis IIA	Berdasarkan analisis multivariat, didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang memengaruhi depresi adalah usia (p-value = 0.012; POR = 2.144; 95% CI = 1.185 – 3.879) dan status residivis (p-value = 0.043; POR = 3.926; 95% CI = 1,047 – 14,729), dimana status residivis adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap depresi.
		Sampel: narapidana perempuan	200	

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari 5 artikel yang sudah di analisis didapatkan bahwa faktor yang memengaruhi depresi pada narapidana ini berbeda-beda. Pada artikel yang pertama, narapidana berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat, oleh karena itu, lapas atau penjara harus memperhatikan pentingnya pencegahan dan proses rehabilitasi gangguan jiwa.. Menilai dan menangani kebutuhan kesehatan mental narapidana akan membantu dalam pengembangan kebijakan dan layanan kesehatan yang tepat untuk meningkatkan kesehatan narapidana. Langkah-langkah ini selanjutnya akan membantu menyatukan kembali para narapidana ke dalam lingkungan masyarakat. Gangguan depresi mayor (MDD), juga dikenal sebagai depresi, diekspresikan oleh setidaknya 2 minggu suasana hati yang rendah yang muncul di sebagian besar situasi; sering disertai harga diri rendah, kehilangan minat pada aktivitas yang biasanya menyenangkan, kehilangan energi, rasa sakit tanpa sebab yang jelas. Prevalensi masalah kesehatan jiwa lebih tinggi pada populasi Lapas / Rutan dibandingkan pada populasi umum. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa, dari 9 juta narapidana di seluruh dunia, setidaknya 1 juta (11%) menderita gangguan jiwa yang signifikan, dan masalah kesehatan jiwa yang paling umum adalah depresi dan kecemasan.

Penelitian yang dilakukan (Zone et al., 2019) memberikan informasi faktor yang memengaruhi narapidana mengalami depresi, dengan tujuan utamanya adalah mengetahui gejala dan faktor yang mendasari depresi pada penghuni Lapas / Rutan Kota Bonga Afrika Timur.

Populasi yang diambil pada penelitiannya yaitu 2.190 (106 Perempuan dan 2084 laki-laki) narapidana. Kemudian diambil sampel 327 narapidana dengan menggunakan teknik sampling *systematic random sampling*. Metode penelitian yang digunakan ialah *cross-sectional study design*. Instrumen yang digunakan adalah Beck Depression Inventory (BDI-II). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi (status perkawinan, suku, jenis kelamin dan umur), faktor psikososial (yaitu tidak memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, adanya kekerasan dan diskriminasi) dan faktor lingkungan (privasi yang kurang dan pengalaman baru di pusat pemasyarakatan) merupakan faktor yang berhubungan dengan depresi pada penghuni Lapas Kota Bonga. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan mengenai gejala depresi; karenanya, narapidana wanita lebih tertekan daripada narapidana pria. Gejala kesedihan, kegagalan masa lalu, pikiran untuk bunuh diri dan perubahan nafsu makan, pesimisme, kehilangan kesenangan, kehilangan energi, mudah tersinggung, kesulitan konsentrasi.

Pada artikel yang kedua dengan judul “*Depression And Associated Factors Among Prisoners In Bahir Dar Prison, Ethiopia*” oleh Fikirte, et al (2019), menyebutkan bahwa faktor depresi yang terjadi pada narapidana di sejumlah penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan prevalensi depresi yang lebih tinggi dibanding populasi yang umum. Narapidana dengan depresi sering dilaporkan berisiko *self-harm*, mengalami penyakit kronis dan menular, kualitas hidup yang menurun sebelum masuk penjara. Menurut WHO, satu dari sembilan narapidana di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa; mayoritas dari mereka menderita depresi dan kecemasan.

Hal ini dapat dikatakan bahwa faktor yang terdapat pada penelitian ini terkait depresi narapidana yaitu narapidana yang memiliki anak lebih banyak mengalami depresi dibandingkan dengan yang tidak mempunyai anak. Sebuah penelitian yang dilakukan di antara wanita yang ditahan di Penjara Pusat Peshawar, Pakistan telah melaporkan temuan serupa. Seperti dilansir Munoz-Laboy et al. dan Campos et al., kurangnya hubungan dekat dengan anak-anak mungkin menjadi alasan tingginya kejadian depresi di antara narapidana. Selanjutnya hubungan antara kesehatan umum yang dinilai sendiri dan kejadian depresi juga terungkap dalam penelitian. Narapidana yang hanya cukup puas atau tidak puas dengan kesehatan umumnya mengalami depresi lebih banyak daripada mereka yang puas dengan kesehatan umumnya. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Nepal, Norway, dan Australia. Orang dengan depresi dapat membuat evaluasi negatif terhadap kesehatan mereka secara keseluruhan atau orang dengan kesehatan yang buruk secara keseluruhan dapat mengembangkan gejala depresi atau mendapatkan gejala depresi yang terus menerus lebih dari bagian yang berlawanan. Selain itu narapidana yang dihukum lebih dari 5 dan 1 - 5 tahun penjara mengalami depresi dibandingkan dengan yang di vonis kurang dari 1 tahun.

Artikel *Factors associated with depression among prisoners in southern Ethiopia: a cross-sectional study* yang ditulis oleh Asres Bedaso, Gemechu Kediro and Tebikew Yeneabat (2018) menjelaskan bahwa depresi merupakan suatu gangguan jiwa yang dapat terjadi pada kalangan siapapun, termasuk narapidana. Salah satu penyebab seseorang mengalami depresi di penjara adalah mengingkari tindakan yang salah di masalalu, mencoba meringankan

kejahatan saat di penjara, sering merasa bersalah dan bersedih yang terus menerus di pikirkan sehingga berpengaruh terhadap tingkat depresi narapidana dan lama tinggal narapidana di penjara. Dalam penelitian Berdaso, Kediro dan Yeneabat (2018) di Ethiopia, pada 335 orang narapidana, menggunakan random sampling, menggunakan instrumen PHQ9 dari the *Amharic version of patient health questionnaire* dan instrumen DSM IV untuk mengukur gejala dan tingkat depresi seseorang secara singkat serta faktor klinis depresi lainnya yang menghasilkan bahwa sebanyak 56,4% mengalami gejala depresi yang bermakna. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya pekerjaan dan pendapatan selama dipenjara, mempunyai riwayat penyakit kronis dan memiliki riwayat kunyah khating sebelum masuk penjara. Selain itu juga riwayat mengkonsumsi alkohol adalah faktor depresi ketika di narapidana serta merokok yang sangat kecanduan. Dampak dari depresi pada narapidana di Lembaga Perasyarakatan yaitu meningkatnya risiko bunuh diri di penjara pada narapidana, melakukan perilaku kekerasan, memiliki gangguan kepribadian dan anti sosial.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pidana menjadi salah satu faktor yang memengaruhi depresi pada narapidana. Sejalan dengan penelitian Kumar & Daria (2013), menyebutkan bahwa episode stres dan depresi yang paling tinggi muncul ketika menjalani masa persidangan, pada tahap awal penyesuaian di lapas dan ketidakpastian vonis yang akan dijalani. Didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa semakin lama masa pidana yang dijalani narapidana perempuan kaitannya dengan kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilan sehingga semakin lama masa pidana maka akan semakin mudah mengalami depresi dan merasa harga diri rendah (Tololiu & Makalalag, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2020), menyebutkan bahwa narapidana mengalami depresi berat dikarenakan lamanya hukuman yang diterimanya. Narapidana dengan masa hukuman lebih dari 5 tahun mempunyai kecenderungan mengalami depresi lebih tinggi dibanding dengan Narapidana yang mendapatkan hukuman dibawah 5 tahun (Kaloeti, dkk. 2017).

Berdasarkan penelitian Prabowo et al (2020), menyebutkan bahwa depresi pada narapidana dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga yang rendah. Dukungan keluarga yang diberikan kepada individu adalah bentuk penghargaan positif, dan sebagai sumber yang dapat membantu dalam pengawasan, memenuhi kebutuhan individu, menerima terhadap anggota keluarganya yang terdiri dari dukungan informasional, penghargaan, instrumental dan dukungan emosional (Friedman, 2010). Penelitian Prabowo et al (2020), menyebutkan bahwa depresi pada narapidana dipengaruhi oleh tingkat penyesuaian diri narapidana yang rendah. Menjadi narapidana merupakan hal yang sangat berat. Perasaan sedih, merasa bersalah, kehilangan kebebasan, merasa malu, sanksi ekonomi maupun sosial dan tekanan dalam penjara menambah stresor yang di alami sebelumnya (Hairina & Komalasari, 2017).

Sejalan dengan penelitian Sopiah (2017), yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang rendah dapat memengaruhi depresi pada narapidana. Hal ini dikarenakan salah satunya aspek strategi koping yaitu koping menghindar memiliki pengaruh dengan penyesuaian narapidana didalam penjara. Semakin narapidana menghindar atau menyerah dalam mengatasi masalah di lingkungan penjara maka semakin sulit bagi narapidana beradaptasi. Penyesuaian diri yang rendah seperti rasa benci, tidak bisa menerima kenyataan, tidak percaya diri dapat menyebabkan depresi, perlu halnya bagi keluarga memberikan dukungan sosial keluarga yang tinggi sehingga mampu memberikan rasa yang nyaman bagi narapidana untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan lapas (Prabowo et al, 2020).

Status residivis menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian depresi pada warga binaan perempuan (Juliane & Machmud, 2020). Hal ini mungkin terjadi karena berbagai kemungkinan, diantaranya residivis yang cenderung terpapar berulang kali oleh stressor di penjara, residivis harus menanggung gangguan hubungan sosial dan mengalami isolasi sosial setelah bebas, sehingga dapat menyebabkan gejala depresi yang lebih buruk (Shrestha et al., 2017).

## SIMPULAN

Faktor depresi yang terjadi pada narapidana terjadi baik jangka pendek maupun panjang dan dari beberapa penelitian semakin meningkat terutama pada narapidana perempuan. Faktor dari depresi tersebut yaitu faktor sosio demografi (status perkawinan, suku, jenis kelamin dan umur), faktor psikososial (yaitu tidak memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, adanya kekerasan dan diskriminasi), faktor lingkungan (kurangnya privasi dan menjadi baru di pusat pemasyarakatan), faktor memiliki anak, masa tahanan yang lama, kepuasan kesehatan, adanya pekerjaan dan pendapatan selama dipenjara, mempunyai riwayat penyakit kronis, memiliki riwayat kunyah khating sebelum masuk penjara, riwayat mengkonsumsi alkohol, merokok yang sangat kecanduan, faktor usia, status residivis dan dukungan sosial keluarga yang negatif. Penanggulangan dan pencegahan dari depresi pada narapidana bisa dilakukan dengan meningkatkan coping religious yang dimiliki oleh individunya sendiri untuk lebih meningkatkan motivasi dan membantu dalam mencegah atau meminimalisir terjadinya depresi yang semakin memburuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Subjective Well-Being Pada Narapidna Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan " X" (Doctoral Dissertation, Undip).*
- Bedaso, A., Kediro, G., & Yeneabat, T. (2018). Factors associated with depression among prisoners in southern Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC research notes, 11(1)*, 637.
- Beyen, T., Dadi, A., Dachew, B., Muluneh, N., & Bisetegn, T. (2017). More than eight in every nineteen inmates were living with depression at prisons of Northwest Amhara Regional State, Ethiopia, a cross sectional study design. *BMC Psychiatry, 17(1)*. <http://dx.doi.org/10.1186/s12888-016-1179-9>.
- Friedman. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek*. Jakarta: Egc, 5–6.
- Hairina & komalasari. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania, 5(1)*, 94–104.
- Juliane, Z., Machmud, P. B., Factors Associated with Depression among Prisoners in Women's Class II-A Prison Jakarta. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i3.19850>
- Kaloeti, Rahmandani, Salma, La Kahija, Sakti, (2017). Gambaran Depresi Warga Binaan Pemasyarakatan X. *Jurnal Psikologi*. Volume 13. Nomor 2. Tahun 2017

- Karnovinanda, R., Suciati, T., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Sriwijaya, U., Moh, J., & Komplek, A. (2014). *Prevalensi Depresi pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Anak*. 4, 243–249.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.1177/1078345809356526> Desember 2013.
- Kennedy. (2010). *Personal counseling theory: hope therapy*. (Liberty University, Ed.).
- Kumar, V., & Daria, U. (2013). Psychiatric morbidity in prisoners. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(4), 366–370. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.120562>.
- Muwahidah, W., & Sugiasih, I. Koping religius dengan tingkat depresi pada narapidana di lapas kelas I kedungpane semarang religious coping with the depression levels of prisoner in prison class I kedungpane.
- Nedderman, A. B., Underwood, L. A., & Hardy, V. L. (2010). Spirituality group with female prisoners : impacting hope. *Journal of Correctional Health Care*, 16(2), 117–132. <https://doi.org/10.1177/1078345809356526>
- Ping, E. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tenggarong. *Ejournal. Psikologi. Fisip-Ummul. Ac. Id*, 4(2), 301-312.
- Prabowo, Y., Wulandari, I. S., Afni, A. C. N., Analisis faktor yang mempengaruhi depresi pada narapidana di Rumah Tahanan kelas I Kota Surakarta (Skripsi: Universitas Kusuma Husada).
- Safitri, A. N., & Megah Andriany. (2019). Gambaran tingkat depresi warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(3), 183–190.
- Shrestha, G., Yadav, D. K., Sapkota, N., Baral, D., Yadav, B. K., Chakravartty, A., & Pokharel, P. K. (2017). Depression among inmates in a regional prison of eastern Nepal: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 17(348).
- Sopiah. (2017). Kerentanan, Strategi Koping, Dan Penyesuaian Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka). *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 192–203.
- Tololiu, T. A., & Makalalag, H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIA Malendeng Manado. *Juiperdo*, 4(1), 14–19.
- Zamroni, Z. (2020). Depresi pada warga binaan pemasyarakatan (wbp) kasus pembunuhan di lembaga pemasyarakatan X. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(1), 211-222.
- WHO. (2012). *Hidden Burden: Let's recognize and deal with it*. World Health Organization.
- WHO. (2018). Depression status in Korea. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 9(4), 141.

Zone, K., Agegnew, G. R., Mohammed, A. H., & Worku, B. N. (2019). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Symptoms and Underlying Factors of Depression among Inmates in Bonga Town*. 506–523.